

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN

FACTORS RELATED TO GIVING EXCLUSIVE ASI ASSOCIATION IN THE WORKING AREAS OF THE HEALTH CENTER OF BAITURRAHMAN

Asmaul Husna*¹, Faradilla Safitri*², Nuzulul Rahmi*³

^{1,2}Program Studi D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, 23114, Banda Aceh, Indonesia

³ Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, 23114, Banda Aceh, Indonesia

*Koresponden asmaulhusna@uui.ac.id

Abstrak

Pemerintah telah menghimbau cakupan pemberian ASI Eksklusif masih rendah berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Depkes RI) tahun 2010. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan 27.2% jika dilihat detail pemberian ASI pada bayi 5 bulan hanya 15.3%. data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan tahun 2002 memberi ASI 40% pada tahun 2007 turun menjadi 32% (Riskesdas, 2010). Tujuan dari penelitian ini untuk Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman pada bulan Desember 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi yang berumur 7-12 bulan dan berada di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman sebanyak 75 orang.. Hasil analisis bivariat di dapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeberian ASI eksklusif dengan nilai P value = 0,005 ($p < 0.05$) ada hubungan yang singnifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Tahun 2019.

Kata kunci : Pengetahuan, Dukungan Suami.

Abstract

The government has called for the coverage of exclusive breastfeeding to be still low based on the results of the 2010 Basic Health Research (Depkes RI). Exclusive breastfeeding coverage for 0-5 months infants 27.2% when seen the details of breastfeeding in 5-month infants is only 15.3%. Indonesia's Demographic and Health Survey data (IDHS) shows that 2002 giving 40% ASI in 2007 fell to 32% (Depkes RI, 2010). The purpose of this study is to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in the Baiturrahman Health Center Working Area. This research was conducted in the Baiturrahman Community Health Center work area in January 2018. The samples in this study were mothers who had babies aged 7-12 months and were in the work area of Baiturrahman Health Center as many as 75 people. The results of the bivariate analysis were found that there was no significant relationship between knowledge and exclusive breastfeeding with P value = 0.005 ($p < 0.05$) there is a significant relationship between husband's support and exclusive breastfeeding in Baiturrahman Community Health Center Working Area 2019

Keywords: Knowledge, Husband's Support.

1. PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi serta mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan, seperti susu sapi. Air susu ibu mengandung lebih dari 200 unsur pokok antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan dan sel darah putih. Semua zat ini terdapat secara proporsional dan seimbang antara satu dengan yang lainnya (Moody, 2006). Menyusui didefinisikan sebagai pemberian makanan yang dihasilkan oleh ibu dan diberikan kepada anaknya melalui sistem reproduksi. Sedangkan menyusui adalah suatu proses alamiah. Berjuta-juta ibu diseluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI, bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui bayinya dengan baik. Walaupun demikian dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Roesli, 2007).

ASI Eksklusif adalah intervensi yang paling efektif untuk mencegah kematian anak, namun menurut Survei Demografi Kesehatan tingkat pemberian ASI Eksklusif telah menurun selama decade terakhir. Hari ini, hanya sepertiga penduduk Indonesia secara eksklusif menyusui anak-anak mereka pada enam bulan pertama. Ada banyak hambatan untuk menyusui di Indonesia, termasuk anggota keluarga, dokter yang tidak mendukung. Beberapa juga ibu takut menyusui akan menyakitkan dan tidak praktis, tetapi salah satu kendala besar adalah kesalah pahaman istilah eksklusif (UNICEF, 2012).

Pemerintah telah menghimbau cakupan pemberian ASI Eksklusif masih rendah berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan 27.2% jika dilihat detail pemberian ASI pada bayi 5 bulan hanya 15.3%. data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan tahun 2002 memberi ASI 40% pada tahun 2007 turun menjadi 32% (Riskesdas, 2010).

hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan 27,2% jika dilihat detail pemberian ASI pada 5 bulan hanya 15,3%. Data SDKI menunjukkan tahun 2002 pemberian ASI 40% pada tahun 2007 turun menjadi 32% (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data dari dinas kesehatan Kabupaten Aceh Pidie jumlah bayi umur 0 – 6 bulan yaitu 5762 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif 436 orang, dari data diatas pemberian ASI Eksklusif di Kota Bamda Aceh sebanyak 7,6 % dari jumlah bayi, sementara di Kecamatan Delima dari 758 jumlah bayi, yang mendapat ASI

Eksklusif sebanyak 205 bayi (27 %) disisi lain ASI Eksklusif terendah 0% terdapat di Baiturrahman .Terlihat dari data di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik*, dengan pendekatan *crosssectional* yaitu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman pada bulan desember 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi yang berumur 7-12 bulan dan berada di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman sebanyak 75 orang.

3. ANALISIS DATA

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada analisis univariat peneliti hanya melihat distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, dukungan suami, budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*, dengan batas kemaknaan ($\alpha=0,05$) atau *Confident Level (CL) = 95%*.

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Baiturrahman

No	Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Total	P Value	
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			n
1	Baik	16	45.7	19	54.3	35	100	0,240
2	Cukup	3	23.1	10	76.9	13	100	
3	Kurang	8	29.6	19	70.4	19	100	

Berdasarkan tabel 1: menunjukkan presentase responden dengan pengetahuan baik lebih banyak tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 45.7 dibandingkan dengan responden pengetahuan kurang yaitu 29.6% dan responden pengetahuan cukup 23.1%. Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan perbedaan persentase tersebut

tidak bermakna yaitu dengan nilai $P=0.240$ yaitu tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Puskesmas Baiturrahman.

Tabel 2
Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Baiturrahman

No	Dukungan Suami	Pemberian ASI eksklusif				Total	<i>P Value</i>	
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			n
1	Mendukung	20	52.6	18	47.4	38	100	0.005
2	Tidak Mendukung	7	18.9	30	81.1	37	100	

Berdasarkan tabel 2: menunjukkan persentase responden dengan mendapat dukungan suami lebih banyak memberikan ASI Eksklusif yaitu 52.6% dari 38 responden yang tidak memperoleh dukungan suami yaitu 18.9%. Hasil ujistatistik dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan perbedaan persentase tersebut bermakna yaitu dengan nilai $P=0.005$ yaitu ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman.

5. PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji statistik (uji *chi-square*) diperoleh nilai $P = 0.240$ ($P>0.05$). Artinya hipotesa alternatif peneliti ditolak yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Tahun 2019. Hasil analisis hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif diperoleh dari 75 responden terdapat 48 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman yang tidak memberikan ASI Eksklusif, dari 48 responden tersebut, 19 diantaranya memiliki pengetahuan baik (39.6%), pengetahuan cukup 10 responden (20.8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (39.6%).

Hasil penelitian ini berbedadengan penelitian yang dilakukan Elinofia(2011) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif, dimana seluruh ibu (100%) yang memiliki pengetahuan kurang, sedangkan pada ibu

yang memiliki pengetahuan yang baik sebagian besar ibu (74,4%) tersebut menyusui bayinya secara eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan nilai $p = 0,01$.

Hal ini pun tidak sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2005) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada ibu yang telah memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif masih terdapat yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, yaitu 19 responden (54.3%).

Hal ini sejalan dengan pendapat Roesli (2006), seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Selain itu, Roesli juga mengungkapkan bahwa fenomena kurangnya pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI eksklusif, beredarnya mitos yang kurang baik, serta kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan, merupakan alasan yang diungkapkan oleh ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. Hal ini terutama tercermin dari pengetahuan ibu tentang kandungan ASI, dimana pada umumnya ibu tidak mengetahui bahwa ASI mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh bayi dan mengenai keunggulan ASI. Para ibu kurang mengetahui manfaat ASI bagi ibu, bayi dan negara. Ibu tidak mengetahui bahwa menyusui secara eksklusif dapat menjarangkan kehamilan, sementara manfaat ASI bagi bayi dapat meningkatkan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi dan bagi suatu negara dapat mengurangi devisa terhadap pembelian susu formula (Roesli, 2006).

Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif.

Asumsi peneliti, salah satu kondisi yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah pengaruh budaya masyarakat yang menganggap ASI tidak ada sehingga

apabila bayi menangis para orang tua menganggap bayi tersebut lapar sehingga memberikan makanan lain selain ASI. Meskipun pengetahuan mereka baik tentang ASI Eksklusif dimana penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan sering dilakukan namun mereka hanya datang sebagai formalitas sementara isi penyampaian penyuluhan diabaikan. Sebagai contoh pada saat penyuluhan mereka, motivasi mereka untuk turut menghadiri hanya untuk memperoleh makanan yang disediakan.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik (*ujichi-square*), diperoleh nilai $P = 0.005$ ($P < 0.05$) artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas baiturrahman tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan dari 48 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif, mayoritas responden tidak mendapat dukungan dari suami yaitu sebanyak 30 responden (62.5%), sementara dari 27 responden yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas mendapatkan dukungan dari suami yaitu sebanyak 20 responden (74.1%).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Elinofia (2011 di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, diketahui bahwa sebagian (50%) ibu menyusui memiliki dukungan suami yang cukup. Hampir (80%) seluruh ibu yang memiliki dukungan suami kurang, tidak memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif, dan terdapat sebagian ibu (58,75%) dengan dukungan keluarga cukup yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan hampir seluruh ibu (94,4%) yang mempunyai dukungan keluarga yang baik ibu tersebut memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* (X^2) dengan didapatkannilai $P = 0,000$. Ini artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitiannya Hector (2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang efektif dalam praktik pemberian ASI adalah adanya dukungan sosial suami. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Arora dkk (2010) yang menyatakan juga salah satu faktor yang mendukung ibu menyusui adalah adanya dukungan keluarga (suami). Ibu-ibu yang mendapat dukungan dari pasangannya (suami) memberikan ASI lebih lama dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan dari suami dan keluarga akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaliknya dukungan sosial yang kurang maka pemberian ASI menurun.

Hasil penelitian Tan (2011) menunjukkan ibu yang mendapatkan dukungan suami

memiliki kesempatan 4 kali lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suaminya (OR = 4,20: 95% CI: 1,12, 15,75).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan Dukungan dari suami memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan seorang ibu untuk terus menyusui. Meskipun menyusui bayi adalah hal yang paling alami di dunia, tetapi komitmen dan usaha keras harus tetap dimiliki oleh ibu karena menyusui tidak selalu mudah, terutama jika seorang ibu mengalami masalah, merasa sangat lelah, terisolasi, dan merasa kurang waktu karena bekerja atau memiliki kesibukan di luar rumah(Kelly, 2007).

Dukungansuami ini juga merupakan faktor yang paling dominan berperan dalam memberikan ASI eksklusif diantara faktor sikap, pekerjaan, dan pendidikan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meedy (2010) yang mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberian ASI adalah kepercayaan diri ibu dan dukungan sosial dari sekitar ibu termasuk dukungan suami sedangkan promosi dari bidan tidak akan berpengaruh jika tidak terdapat dukungan suami dan kepercayaan yang ada dalam diri ibu tersebut.

Dukungan *emotional* bisa berupa rasa empati, cinta, kepercayaan dan motivasi. Dukungan *informational* berupa pemberian informasi untuk menambah pengetahuan ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif. Sementara dukungan *instrumental* adalah ketersediaan sarana dan dana yang memudahkan perilaku ibu dalam pemberian ASI seperti pemberian kesempatan dan peluang waktu. Dukungan *appraisal* berupa penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan oleh ibu.

Para ibu yang menyusui membutuhkan dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat sehingga ibu lebih mungkin untuk merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk menyusui. Ibu yang melihat pasangan mereka memilih susu formula lebih mungkin untuk menghentikan ASI dibandingkan dengan ibu yang pasangannya mendukung pemberian ASI. Bahkan jika ibu berfikir bahwa ayah memiliki sikap negatif terhadap pemberian ASI, dia lebih mungkin memilih untuk botol-makan. Dorongan dari anggota keluarga lainnya, terutama bayi ayah dan nenek merupakan faktor penting dalam menyusui (Dian, 2010).

Peran seorang ayah telah terbukti menjadi salah satu pengaruh yang paling kuat

terhadap keputusan ibu untuk menyusui. Namun masih banyak para ayah yang berpendapat salah. Para ayah ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja. Sebenarnya ayah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui karena ayah akan turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI (*let down reflek*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Pengertian tentang perannya yang penting ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk dapat mendorong ibu agar berhasil menyusui secara eksklusif. Tenaga kesehatan juga harus siap untuk mendidik ayah dan anggota keluarga lainnya tentang manfaat menyusui bagi ibu dan bayi dan menghilangkan segala mitos dan persepsi yang mungkin mereka miliki. Mereka perlu memahami bahwa apa yang mereka anggap sebagai masalah, seperti rasa sakit, fisiologis bayi kehilangan berat badan, kerewelan bayi, dan frekuensi makan terutama pada malam hari tidak memerlukan beralih ke formula (Roesli,2006).

Asumsipeneliti, berdasarkan hasil penelitian ini, variabel yang paling menentukan adalah dukungan suami. Hal ini berarti, meskipun seorang ibu tersebut tidak bekerja dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap ASI eksklusif namun tidak memiliki dukungan dari suami, dapat dipastikan seorang ibu tidak akan bisa berhasil memberikan ASI eksklusif. Dari sinilah bidan maupun petugas kesehatan bisa mengambil suatu tindakan dengan memberikan pengarahan dan motivasi yang lebih kepada suami agar suami bisa memberikan dukungannya terhadap ibu untuk menyusui secara eksklusif.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian dapat mengumpulkan hasil dari penenelitian sebagai berikut tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeberian ASI eksklusif dengan nilai P value = 0,005 ($p < 0.05$) ada hubungan yang singnifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Tahun 2019.

B. Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk membuat penelitian lebih lanjut dalam bentuk yang lebih kompleks dan rinci tentang pemberian Asi eksklusif pada bayi serta dengan jumlah sampel yang lebih banyak lagi. Diharapkan pada instansi kesehatan dapat memperbanyak lagi informasi tentang pemberian Asi eksklusif pada bayi sehingga dapat petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama pada ibu tentang tentang pemberian Asi eksklusif pada bayi sehingga ibu mengetahui cara pencegahan terjadinya tentang pemberian Asi eksklusif.

7. REFERENSI

- Ari Setiawan Saryono (2010). Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, SI dan S2. Yogyakarta: Muha Medika.
- Arora S, Junkin CM, Wherer J, Kuhn P. (2000). Mayor Factor Inluencing Breastfeeding Rates: Mother's Perception Of Father's Attitude And Milk Supply. Pediatrics. 106(5): e67.
- Bedah ASI (2002). Jakarta: Salemba Medika.
- Bunda (2008). "Pentingnya ASI Eksklusif". From : [http://www.kelymom.com/new man/risk of formula](http://www.kelymom.com/new_man/risk_of_formula).
- Depkes RI (2010). "Buku Panduan Manajemen Laktasi?". Suara Merdeka. From : www.Mcspotlight.org.
- Dewar Gwen, Ph.D (2008). Bayi Tidur masalah: sebuah panduan untuk orangtua yang berpikiran ilmiah. From : <http://translate.googleusercontent.com/translate>
- Dian, 2000. Menyusui Bayi Anda. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Growwing Kids (2008), Parent-Directed Feeding, From <http://www.GrowwingKids.org/>.
- Ganong, William F (2002). Buku Ajar Fisiologi Kebidanan. Jakarta: EGC.
- Hector D, King L, Webb K, Heywood P. (2005). Factors Affecting Breastfeeding Practices: Applying A Conceptual Framework. NSW Public Health Bull.2005 16(3-4):52-55.
- Hidayat A.Aziz Alimul (2006). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Japardi Iskandar (2002). Gangguan tidur. Fakultas Kedokteran Bagian Bedah Universitas Sumatera Utara.
- Kelly, P. (2007). Bayi Anda Tahun Pertama: Tips Bergambar Perawatan Bayi Tahap Demi Tahap. Jakarta : Arcan
- Krityansari (2009). ASI Menyusui Dan Sadari. Jakarta: Salemba Medika.
- Meedya S. Fahy. Kable A. (2010). Factors That Positively Influence Breastfeeding Duration To 6 Months: A Literature Review. Women and Birth. 2010, 23,135-145.